PERSEPSI GURU TERHADAP TANTANGAN DAN PELUANG ISU DEEP LEARNING DI SDN GAMPONG BAROH

SKRIPSI

Oleh:

TIA SAIFANIDAR

NIM: 1052021032

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

2026 M / 1447 H

PENGESAHAN PEMBIMBING

PERSEPSI GURU TERHADAP TANTANGAN DAN PELUANG ISU DEEP LEARNING DI SDN GAMPONG BAROH

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa Sebagai Salah
Satu Beban Studi Program Sarjana Pendidikan
Strata 1 (S-1) pada Program Studi
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Diajukan Oleh:

TIA SAIFANIDAR
NIM 1052021032

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Yusaini, M.Pd	**Sumelayanti, M.Pd.I**
NIDN. 2010087203	NIDN. 2008088603

PENGESAHAN PENGUJI

PERSEPSI GURU TERHADAP TANTANGAN DAN PELUANG ISU DEEP LEARNING DI SDN GAMPONG BAROH

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Dewan Penguji Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana Pendidikan Strata 1 (S-1) Pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pada Hari/Tanggal:

Senin, 11 Mei 2026 M
23 Dzulqa'dah 1447 H

Dewan Penguji:

Ketua,

Sulelayanti, M.Pd.I
NIP. 198608082019032019

Sekertaris,

Nina Rahayu, M.Pd
NIP. 198807182023212039

Penguji I,

Dr. Jelita, M.Pd
NIP. 196906051992032004

Penguji II,

Wahyuni, M.Pd
NIP. 198809152015032004

Mengetahui:
Dekan fakultas Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa,

Prof. Dr. Sabaruddin, M.Si
NIP. 198108172003121007

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	**: Tia Saifanidar**
Nim	**: 1052021032**
Fakultas / Prodi	**: FTIK / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**
Alamat	**: Jln A Yani G Sopau Dusun Mulia Kampung Baro Langsa Lama**

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "***Persepsi Guru Terhadap Tantangan dan Peluang Isu Deep Learning Di SD Negeri Gampong Baroh***" adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, tidak merupakan hasil pengambilan tulisan orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima segala sanksi yang diberikan atas perbuatan saya tersebut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 25 Desember 2025
Yang membuat pernyataan

METERAI TEMPEL
ACC21ANX107549534

Tia Saifanidar
NIM. 1052021032

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Dengan berkat rahmad dan karunia-NYA peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tugas skripsi ini berjudul **"Persepsi Guru Terhadap Tantangan dan Peluang Isu Deep Learning di SDN Gampong Baroh"**, yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana sastra 1 (S-1) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa. Shalawat berangkaikan salam selalu tercurah kepada baginda Nabi Muhammad Saw beserta para sahabat dan keluarganya yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliah ke alam islamiah yang penuh ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama kegiatan penyusunan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa;
2. Bapak Drs. Sabaruddin, S.Pd.I., M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa;
3. Ibu Chery Julida Panjaitan, M.Pd selaku Ketua Prodi Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa;
4. Bapak Dr. Yusaini, M.Pd dan Ibu Suhelayanti, M.Pd,I selaku pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam

menyelesaikan skripsi ini;

5. Bapak Firdaus, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SD Negeri Gampong Baroh beserta seluruh jajarannya yang telah memberi izin dan memberi data kepada penulis selama melaksanakan penelitian pada sekolah SD Negeri Gampong Baroh.
6. Bapak dan ibu dosen beserta tenaga kependidikan di Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institute Agama Islam Negeri Langsa yang telah memberi ilmu dan pelayanan selama penulis menyelesaikan studi;
7. Kedua orang tua tercinta ayahanda Saiful Adhar dan ibunda Darmataksiah yang paling berjasa dalam hidup penulis. Terimakasih atas do'a, Ridha, cinta, kepercayaan dan segala bentuk pengorbanan yang telah diberikan, sehingga penilis merasa terdukung di segala pilihan dan Keputusan yang diambil, serta tanpa lelah mendengar keluh kesah penulis hingga di titik ini. Sehingga penulis telah mampu menyelesaikan pendidikan pada perguruan tinggi;
8. Teruntuk sahabat yang selama ini mendoakan, menjadi penyemangat, terima kasih khususnya buat (Fita Fajrianti, Fazzahra Dwi Cia, Maghfirah) Terima kasih telah menjadi sahabat dan partner bertumbuh di segala kondisi, termasuk saat menghadapi keadaan yang kerap tak terduga. Terima kasih karena senantiasa menanamkan semangat dan keyakinan bahwa penulis mampu melewati segala dinamika penyusunan skripsi ini. dan teman seperjuangan unit b penulis haturkan terima kasih yang tak terhingga.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah dalam bentuk skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, Peneliti telah berusaha maksimal untuk kesempurnaan skripsi ini. Namun sebagai manusia yang memiliki keterbatasan pengetahuan, peneliti juga menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu peneliti dengan senang hati menerima saran dan kritik yang konstruktif demi penyempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat.

Langsa Januari 2026

Penulis,

Tia Saifanidar

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**

DAFTAR ISI ..... **iii**

DAFTAR TABEL ..... **v**

ABSTRAK ..... **vi**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Penelitian 7

C. Batasan Masalah 7

D. Rumusan Masalah 8

E. Tujuan Penelitian 8

F. Manfaat Penelitian 8

G. Defenisi Operasional 9

BAB II TINJAUAN TEORITIS **12**

A. Pengertian Persepsi 12

B. Peran Guru di Sekolah Dasar 16

C. Definisi Tantangan dan Peluang 28

D. Deep Learning (pembelajaran mendalam) 31

E. Konsep Deep Learning 35

F. Kajian Penelitian yang Relevan 45

BAB III METODE PENELITIAN **53**

A. Jenis Penelitian 53
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 54
C. Objek dan Subjek Penelitian 55
D. Teknik Pengambilan Sampling..... 56
E. Instrumen Penelitian..... 57
F. Teknik Pengumpulan Data..... 64
G. Analisis Data 68
H. Keabsahan Data..... 70

BAB IV TEMUAN PENELITIAN 73

A. Deskripsi Lokasi Penelitian..... 73
B. Deskripsi Data..... 75

BAB V PEMBAHASAN 92

A. Pembahasan Penilitian 92

BAB VI PENUTUP..... 100

A. SIMPULAN..... 100
B. SARAN..... 101

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Schedule Kegiatan Penelitian.....55

Tabel 3.2 Instrumen Wawancara Guru.....58

Tabel 3.3 Instrumen Wawancara Kepala Sekolah.....60

Tabel 3.4 Angket Persepsi Guru Terhadap Tantangan Dan Hambatan.....63

Tabel 4.1 Hasil Angket.....87

ABSTRAK

Tia Saifanidar NIM 1052021032, Persepsi Guru Terhadap Tantangan dan Peluang Isu Deep Learning di SDN Gampong Baroh

Pembimbing 1. Dr. Yusaini, M.Pd 2. Suhelayanti, M.Pd.I

Penerapan pendekatan pembelajaran Deep Learning menjadi salah satu kebijakan terbaru pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Isu pendekatan Deep Learning ini belum berjalan di beberapa satuan pendidikan, termasuk di SD Negeri Gampong Baroh. Perbedaan tingkat pemahaman, kesiapan, serta pengalaman guru terhadap pendekatan Deep Learning menimbulkan beragam persepsi, baik sebagai peluang maupun sebagai tantangan dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan pentingnya mengkaji persepsi guru sebagai faktor kunci keberhasilan penerapan pendekatan pembelajaran tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru terhadap isu Deep Learning di SD Negeri Gampong Baroh dan untuk mengetahui persepsi guru terhadap tantangan dan peluang isu Deep Learning. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, angket, dan dokumentasi. Objek penelitian ini Adalah persepsi guru terhadap tantangan dan peluang isu Deep Learning di SD Negeri Gampong Baroh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memandang isu deep learning menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, keterbatasan waktu pembelajaran, serta karakter dan kebiasaan belajar peserta didik yang masih cenderung tradisional. Guru juga memiliki persepsi positif terhadap peluang penerapan deep learning yaitu guru menilai bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan keaktifan, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, kerja sama, serta pemahaman konsep peserta didik secara lebih mendalam. Hasil angket menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap tantangan dan hambatan isu Deep Learning berada pada kategori tinggi dengan persentase rata-rata sebesar 69%. Tetapi kondisi ini masih dapat diatasi melalui peningkatan kompetensi guru, dukungan fasilitas, serta kebijakan sekolah yang adaptif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Deep Learning, tantangan dan peluang, persepsi guru

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia menempati posisi ke-4 negara terpadat dengan populasi terbanyak di dunia. Dengan adanya sumber daya manusia yang melimpah namun pendidikan di Indonesia saat ini belum mencapai kemajuan. Kualitas pendidikan di Indonesia tergolong masih rendah. Berdasarkan data yang dirilis Worldtop20.org peringkat pendidikan Indonesia pada 2023 berada diurutan ke 67 dari 209 negara di dunia.[1] Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Masalah ketidakmerataan pendidikan adalah permasalahan yang kompleks di banyak negara, termasuk Indonesia.

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, angka putus sekolah di Indonesia meningkat pada 2023. Kondisi tersebut terjadi di seluruh jenjang pendidikan, baik SD, SMP, dan SMA. Mutu di sekolah sangat ditentukan oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki. Peran Kepala Sekolah berada pada posisi yang sangat penting dalam upaya mewujudkan dan meningkatkan mutu pendidikan.[2] Beberapa faktor yang menyebabkan ketidakmerataan pendidikan di Indonesia antara lain ketidaksetaraan dalam fasilitas pendidikan, kualitas guru, dan akses ke

---

[1] Lolita Salsabilla Widiyanti, *Kompasiana*. Com, 17 oktober 2023

[2] Dikson Silitonga, '*Manajemen Peningkatan Mutu : Evaluasi Rumusan Program Manajemen.* 169', 23.2 (2020), pp. 168–84.

pendidikan tinggi. Faktor sosio ekonomi juga memengaruhi akses siswa terhadap pendidikan yang berkualitas.[3]

Aceh berada di urutan pertengahan dengan rasio sebesar 36.80, dimana rasio tersebut merupakan angka yang sangat kecil jika dibandingkan dengan rasio di Provinsi lainnya. Provinsi Aceh memiliki standar mutu yang rendah pada tingkat nasional dan internasional hal ini disebabkan oleh kurangnya fasilitas dan akses pada kualitas pendidikan yang terbatas.[4] Pada September 2024 berita MKKS Aceh gelar rakor Bahas Permasalahan Pendidikan Mulai PPDB hingga Kualitas Pembelajaran Sejumlah isu terkait permasalahan aktual pendidikan Aceh terangkum dalam rekomendasi tersebut. Pendidikan di Aceh menghadapi berbagai tantangan yang menyebabkan mutu pendidikan di Aceh kurang baik. Beberapa permasalahan utama meliputi rendahnya kualitas guru, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kesenjangan mutu pendidikan antar daerah. Selain itu, tantangan lain meliputi kurangnya komitmen dan visi yang kuat dalam pengembangan pendidikan, serta kendala dalam implementasi kurikulum yang relevan. problem klasik yang masih dihadapi Aceh selama bertahun-tahun adalah pemerataan guru. Tenaga pendidik menumpuk di daerah yang satu, kekurangan di banyak daerah yang lain.[5]

---

[3] Hasanah, R. *Ketimpangan Akses Pendidikan Di Daerah Terpencil: Isu Ham Dan Kebijakan Hukum Di Indonesia.* Wicarana: Jurnal Hukum dan Hak Asasi Manusia*, 4*(1), (2025), 1–9.

[4] Bunga Mawarni Merdu and others, 'Pendidikan Aceh : Harapan Dan Realita', 2021, pp. 247–54.

[5] Dinas pendidikan aceh, MKKS SMA Aceh Gelar Rakor, *Bahas Permasalahan Pendidikan Mulai PPDB hingga Kualitas Pembelajaran*, https://disdik.acehprov.go.id/berita/kategori/info-kemitraan/mkks-sma-aceh-gelar-rakor-bahas-permasalahan-pendidikan-mulai-ppdb-hingga-kualitas-pembelajaran (Banda aceh:2024).

Indonesia telah mengalami setidaknya 10 perubahan kurikulum sejak kemerdekaan pada tahun 1947, sampai yang terbaru Kurikulum Merdeka pada tahun 2022. Perubahan ini sering kali didorong oleh kebutuhan untuk menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan zaman, teknologi, dan kebutuhan pasar kerja. Perubahan kurikulum dianggap penting untuk menjaga relevansi pendidikan dengan kebutuhan zaman. Namun, menimbulkan berbagai reaksi emosional dan tantangan praktis. Guru merasa tertekan karena tuntutan adaptasi yang cepat, stres, dan kelelahan mental. Mereka juga dihadapkan pada kesulitan dalam memahami dan menerapkan metode baru, serta kurangnya fasilitas dan pelatihan yang memadai.[6] Tidak hanya guru peserta didik juga merasa bingung, cemas, dan kesulitan beradaptasi ketika kurikulum sering berganti. Perubahan kurikulum yang terlalu cepat dapat menyebabkan penurunan prestasi belajar, kelelahan mental, dan rasa tidak aman dalam proses pembelajaran.[7]

Salah satu indikator kualitas pendidikan yang diakui secara internasional adalah skor Programme for International Student Assessment (PISA), yang mengukur kemampuan peserta didik berusia 15 tahun dalam literasi membaca, matematika, dan sains. Berdasarkan data PISA, perubahan kurikulum tidak menunjukkan peningkatan signifikan dalam kualitas pendidikan. Skor PISA Indonesia tetap rendah dibandingkan rata-rata OECD, dengan penurunan dari

---

[6] Sapta Putra, Fiaz Fauzi, and Maila Rosyadah, '*Tantangan Guru Dalam Mengadaptasi Kurikulum Yang Terus Menerus Berubah Di Indonesia*', *MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5.1 (2025), pp. 66–75, doi:10.51878/manajerial.v5i1.4753.

[7] Mustopa, *perubahan kurikulum dan pendidikan yang lebih baik*, (2025). Redaksi ketik.com.

2015 ke 2022. Skor PISA yang menurun menunjukkan bahwa perubahan kurikulum saja tidak cukup untuk mengatasi tantangan pendidikan. Faktor seperti kualitas guru, ketimpangan pendidikan, dan tantangan implementasi memiliki pengaruh yang lebih besar. Perubahan kurikulum yang terlalu sering bahkan dapat memperburuk situasi dengan menciptakan ketidakstabilan.[8]

Pada tahun 2025 dunia Pendidikan dihebohkan dengan program metode pembelajaran terbaru yang diluncurkan oleh Kemendikdasmen dengan metode pembelajaran Deep learning. Sebelumnya di bawah asuhan menteri terdahulu, Nadiem Makarim, dengan Kurikulum Merdeka Belajar, kini Kemendikdasmen di bawah kepemimpinan Prof. Abdul Mu'ti menggencarkan pendekatan pembelajaran Deep learning. Alasan digantinya pendekatan dalam kurikulum Merdeka menjadi pendekatan Deep Learning dikarenakan guru masih memiliki pengalaman dengan kemerdekaan belajar yang rendah, keterbatasan referensi, akses yang dimiliki dalam pembelajaran belum merata, manajemen waktu dan lain-lain.[9] Untuk menambal beberapa kekurangan yang terdahulu, Kemendikdasmen melakukan gebrakan dengan metode pembelajaran dengan pendekatan Deep learning yang dimulai pada tahun 2024 oleh Abdul Mu'ti. Dalam pendidikan, pendekatan Deep Learning adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep dan penguasaan keterampilan Abdul Mu'ti

---

[8] M. Anwar Rifa'I, *Laporan Urgensi Perubahan Kurikulum dan Dampaknya pada Pendidikan Indonesia*, (2025), Staida Sumsel.

[9] Elinda, *Pendekatan Belajar Metode Deep learning, Apakah Menggantikan Kurikulum Merdeka Belajar?*, (2025), muhammadiyah solo, https://muhammadiyahsolo.com/20250408/pendekatan-belajar-metode-deep-learning-apakah-cikal-bakal-menggantikan-kurikulum-merdeka-belajar-9669.

menekankan bahwa Deep Learning bertujuan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, menyenangkan, dan mendalam bagi siswa. Konsep ini berfokus pada tiga elemen utama: Mindfull Learning, Meaningfull Learning, dan Joyfull Learning, yang masing-masing mengarah pada keterlibatan siswa dan pengembangan pemahaman mendalam.[10]

Di sekolah dasar, penerapan Deep Learning menjadi sangat relevan karena pada tahap ini siswa sedang berada pada fase penting dalam membangun fondasi pengetahuan dan keterampilan belajar jangka panjang. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran memiliki peranan besar dalam menentukan apakah pendekatan ini dapat diterapkan dengan baik. Persepsi guru terhadap isu Deep Learning sangat memengaruhi keberhasilan implementasinya, baik dari segi kesiapan, pemahaman konsep, maupun keyakinan mereka mengenai manfaat pendekatan Deep Learning ini bagi peserta didik.

Saat ini pemerintah mendorong penerapan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam atau Deep Learning dalam kurikulum. Perbedaan tingkat pemahaman, kesiapan, serta pengalaman guru terhadap pendekatan Deep Learning menimbulkan beragam persepsi, baik sebagai peluang maupun sebagai tantangan dalam proses pembelajaran. Di SD Negeri Gampong Baroh sudah mulai tersampaikan terkait isu pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran Namun, tidak semua guru memiliki tingkat pemahaman dan kesiapan yang sama. Sebagian guru melihat pendekatan ini sebagai peluang besar untuk meningkatkan kualitas

---

[10] Kompas, S. A. *"Deep Learning" Bukan Pengganti Kurikulum Merdeka, Lalu Apa?* Kompas.id. https://www.kompas.id/artikel/deep-learning-bukan-pengganti-(2024, November 12). kurikulum-merdeka-lalu-apa.

pembelajaran, terutama dalam membantu siswa agar lebih aktif, kreatif, dan mampu berpikir tingkat mendalam. Sebaliknya, ada pula guru yang merasakan tantangan, seperti keterbatasan pelatihan, kurangnya fasilitas pendukung, perbedaan karakteristik siswa, beban administrasi, serta kesulitan dalam merancang pembelajaran yang benar-benar mengarah pada pendekatan Deep Learning. Kondisi Ini menyebabkan guru menghadapi banyak tantangan dan belum mampu memanfaatkan peluang yang ada.

Perbedaan persepsi tersebut membuat penting untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana persepsi guru terhadap tantangan dan peluang penerapan pendekatan Deep Learning di sekolah. Dengan memahami persepsi guru, sekolah dapat mengetahui apa saja yang perlu diperkuat, strategi apa yang harus dikembangkan, serta dukungan apa yang diperlukan agar pendekatan Deep Learning dapat diterapkan secara efektif. Penelitian ini menjadi penting untuk memberikan gambaran nyata tentang kondisi di lapangan, khususnya di SD Negeri Gampong Baroh, sehingga pengembangan pembelajaran berbasis Deep Learning dapat berjalan sesuai harapan dan memberikan dampak positif bagi proses belajar peserta didik.

Pendekatan Deep Learning di SD Negeri Gampong Baroh belum diterapkan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan pentingnya melakukan kajian terhadap persepsi guru mengenai tantangan dan peluang dalam penerapan pendekatan tersebut. Persepsi guru memiliki peran yang sangat menentukan karena dari cara pandang dan kesiapan gurulah keberhasilan implementasi Deep Learning di kelas dapat diwujudkan

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka Penelitian ini secara khusus ingin mengetahui bagaimana persepsi guru terhadap tantangan dan peluang isu deep learning di SD Negeri gampong Baroh. Peneliti akan mewawancarai kepala sekolah dan guru-guru di SD Negeri Gampong Baroh. Sehingga dengan penjelasan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul PERSEPSI GURU TERHADAP TANTANGAN DAN PELUANG ISU DEEP LEARNING DI SDN GAMPONG BAROH.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini menjadi fokus maka peneliti memfokuskan pada:

1. Isu pendekatan deep learning di SD Negeri Gampong Baroh.
2. Persepsi guru terhadap regulasi pemasukan Deep Learning ke dalam kurikulum merdeka.
3. Persepsi guru terhadap tantangan dan peluang isu Deep Learning di SD Negeri Gampong Baroh.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian tidak terlalu luas, maka peneliti mengatur fokus penelitian hanya pada:

1. Persepsi guru terhadap isu Deep Learning di SD Negeri Gampong Baroh.
2. Persepsi guru terhadap tatangan dan peluang isu Deep Learning Di SD Negeri Gampong Baroh.

D. Rumusan Masalah

Bedasarkan Latar belakang yang sudah peneliti paparkan diatas, maka lahirlah rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana persepsi guru terhadap isu Deep Learning di SD Negeri Gampong Baroh?
2. Bagaimana persepsi guru terhadap tantangan dan peluang isu Deep Learning di SD Negeri Gampong Baroh?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan penelitian ini berguna untuk:

1. Untuk mendeskripsikan persepsi guru isu Deep Learning di SD Negeri Gampong Baroh.
2. Untuk mendeskripsikan tantangan dan peluang isu Deep Learning bagi guru di SD Negeri Gampong Baroh

F. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan masalah tantangan dan peluang implementasi deep learning.

b. Praktis

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman, keterampilan dalam ilmu pengetahuan, memenuhi tugas akhir

perkuliahan, dan sebagai salah satu persyaratan dalam menempuh gelar sarjana S1.

2. Bagi guru

   Sebagai masukan dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dengan implementasi deep lerning.

G. Definisi Oprasional

1. Definisi Isu

Dalam penelitian, isu dioperasionalkan sebagai suatu fenomena atau persoalan yang sedang berkembang dan menjadi perhatian karena memunculkan ketidakjelasan, perbedaan pandangan, atau perubahan pada suatu kelompok atau institusi. Isu menggambarkan adanya kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dengan kenyataan di lapangan sehingga menimbulkan beragam respons, seperti persepsi, sikap, dan penilaian dari individu maupun kelompok. Secara operasional, isu dianggap sebagai topik yang aktif dibicarakan, bersifat dinamis mengikuti perubahan informasi atau kebijakan, serta dapat diukur melalui pemahaman, pengalaman, atau pandangan pihak yang terlibat terhadap fenomena tersebut.[11]

2. Definisi Deep Learning

Pembelajaran mendalam merupakan pendekatan yang memuliakan dengan menekankan penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan mengembirakan, melalui olah piker, olah hati, olah rasa, dan olahraga, secara hilistik dan terpadu. Deep learning tidak hanya berfokus pada

[11] Muspawi, M. (2024). Literatur review: Operasionalisasi variabel dalam penelitian pendidikan: Teori dan aplikasi. *Jurnal XYZ*, *8*, 42925-42931.

penguasaan materi, tetapi juga mencakup komponen motivasional, yaitu rasa tertarik terhadap subjek yang dipelajari.[12] Deep learning, dalam konteks pendidikan, merujuk pada pendekatan pembelajaran yang melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap materi yang dipelajari. Berbeda dengan pembelajaran tradisional yang cenderung berfokus pada penguasaan fakta atau hafalan, deep learning mengedepankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif yang memungkinkan siswa untuk memproses, mengintegrasikan, dan menerapkan pengetahuan dalam situasi baru.[13]

3. Definisi Tantangan

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia. Tantangan Adalah hal atau objek yang menggugah tekat untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah. Sedangkan menurut supiah dalam maksalina tantangan Adalah suatu keadaan yang dihadapi untuk menggugah kemampuan dalam melaksanakan tugas dan fungsi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.[14] Selain itu, tantangan juga dapat dipahami sebagai kondisi yang memaksa seseorang atau suatu sistem untuk keluar dari zona nyaman dan menyesuaikan diri dengan tuntutan baru yang sebelumnya belum pernah dihadapi. Dalam banyak konteks, tantangan bukan hanya berfungsi sebagai penghambat, tetapi juga sebagai pemicu berkembangnya kreativitas,

---

[12] Eman M. Elbashbishy, 'Deep Learning in Education', *Sustainability Education Globe*, 2.1 (2024), pp. 15–21, doi:10.21608/seg.2024.269380.1000.

[13] Siegmar Otto and others, 'Deeper Learning as Integrated Knowledge and Fascination for Science', *International Journal of Science Education*, 42.5 (2020), pp. 807–34, doi:10.1080/09500693.2020.1730476.

[14] Chazim Maksalina, H. (2024, 17 September). *Tantangan*. Artikel kolom di situs Pengadilan Tinggi Agama Gorontalo.

inovasi, serta peningkatan kapasitas diri. Tantangan dapat muncul dalam berbagai bentuk baik fisik, mental, emosional, sosial, dan biasanya menuntut adanya kemampuan berpikir kritis, strategi pemecahan masalah, serta daya tahan dalam menghadapi tekanan.[15]

4. Definisi peluang

Dalam konteks umum, peluang sering dipahami Peluang dapat diartikan sebagai keadaan, situasi, atau kondisi tertentu yang memberikan kemungkinan bagi seseorang atau kelompok untuk memperoleh manfaat, kemajuan, atau keberhasilan. Peluang muncul ketika ada ruang untuk bertindak atau kesempatan yang dapat dimanfaatkan sehingga menghasilkan nilai positif, baik dalam bentuk pengetahuan, keuntungan, pengembangan diri, maupun pemecahan masalah. [16]

Kesimpulannya Peluang adalah kondisi atau situasi yang menguntungkan yang memungkinkan terjadinya suatu tindakan, pencapaian tujuan, atau perolehan manfaat. Ini adalah kesempatan yang muncul dari lingkungan, yang jika dikenali dan dimanfaatkan, dapat mengarah pada hasil positif atau pengembangan baru. [17]

---

[15] Apriliana Putri, *Adaptasi Organisasi dalam Era Digital: Peluang dan Tantangan Manajemen Perubahan*. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7(4), (2024), 18437–18442.

[16] Lestari, M., & Prasetyo, Z. K. *Peluang dan tantangan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Jurnal Pendidikan Nusantara*, 4*(3), (2021), 250–262.

[17] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: (2008), Balai Pustaka.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Sekolah

SD Negeri Gampong Baroh merupakan sekolah dasar negeri yang terletak di JL. Medan-B Aceh Gg. Pendidikan, Baroh Langsa Lama, Kec. Langsa Lama, Kota Langsa, Prov. Aceh. Sekolah ini telah berdiri sejak 06-07-1984 dan memiliki luas tanah 3.560 m². SD Negeri Gampong Baroh memiliki akreditasi B berdasarkan SK No. 746/BAN-SM/SK/2019 yang diterbitkan pada 09-09-2019. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam memberikan pendidikan berkualitas kepada para siswanya. Sekolah ini juga dilengkapi dengan akses internet dan sumber listrik dari PLN untuk menunjang proses belajar mengajar. SD Negeri Gampong Baroh menyelenggarakan pendidikan selama 6 hari dalam seminggu dengan sistem pagi. Sekolah ini berada di bawah naungan Pemerintah Daerah.

2. Visi dan Misi

Visi

Terwujudnya generasi berkarakter Islami, cerdas dan peduli lingkungan dengan berlandaskan budaya local serta nilai-nilai 7 kebiasaan anak hebat.

Misi

1. Menanamkan nilai religious dan akhlak mulia melalui pembelajaran berbasis Al-Qur'an, praktih ibadah, serta kolaborasi dengan dayah sekitar.
2. Mengembangkan kemandirian dan kepemimpinan siswa sesuai 7 Kebiasaan Anak hebat.
3. Meningkatkan mutu akademik dan literasi dengan pembelajaran terintegrasi yang aktif, kreatif, kolaboratif, dan kontekstual sesuai kegiatan mendalam (mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, merefleksi, serta mengaitkan dengan kehidupan nyata).
4. Membangun lingkungan sekolah yang ramah, sehat, dan berkelanjutan melalui kegiatan literasi lingkungan dan program kebersihan.
5. Menumbuhkan rasa cinta budaya lokal Aceh dengan mengintegrasikan kearifan lokal, tradisi, dan seni Aceh dalam kegiatan sekolah.
6. Mendorong keterampilan abad 21 (4C: critical thinking, creativity, collaboration, communication) sehingga siswa mampu menghadapi tantangan global tanpa meninggalkan nilai keislaman.
7. Menguatkan kemitraan sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung perkembangan siswa.

B. Deskripsi Data

1. Hasil Wawancara

a. Persepsi Guru Terhadap Tantangan Isu Deep Learning di SD Negeri Gampong Baroh

Deep Learning telah di wajibkan oleh pemerintah untuk diterapkan di jenjang sekolah dasar dan menengah. Namun, tidak semua guru memiliki persepsi yang seragam. Terdapat pula guru yang merasa pendekatan deep learning sulit diterapkan karena berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu, tekanan untuk mengejar ketuntasan kurikulum, serta kurangnya pemahaman dan pelatihan terkait strategi pembelajaran mendalam. Di sisi lain, karakteristik siswa yang beragam dan kesiapan mereka dalam menerima pembelajaran yang menuntut pemikiran tingkat tinggi juga menjadi pertimbangan tersendiri bagi guru. Sebagian besar guru yang memiliki pemahaman tentang pendekatan ini cenderung melihatnya secara positif karena dinilai mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Guru menyadari bahwa pembelajaran yang mendalam memungkinkan siswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi.

Hal ini sesuai dengan pendapat pak zaki yang mengatakan bahwa: *"karakter dan kebiasaan belajar peserta didik di sini, terutama kelas bawah, kebanyakan masih terbiasa belajar dengan cara yang tradisional ngikutin guru, hafalan, dan latihan soal. Kalau tiba-tiba diajak berfikir kritis, eksplorasi mandiri, atau diskusi, bisa jadi mereka*

kaget atau malah bingung. Perlu waktu dan pembiasaan supaya mereka bisa terbiasa dengan pendekatan yang lebih dalam seperti Deep Learning".

Hal ini sejalan dengan pendapat ibu Ibu Ayus Linawati yang mengatakan bahwa:

"peserta didik yang memiliki latar belakang belajar yang beragam, baik dari sisi kemampuan dasar, motivasi, maupun dukungan dari rumah. Untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, guru harus mampu melakukan diferensiasi yang sesuai, dan ini memerlukan waktu serta perencanaan yang lebih matang".

Penulis menganalisa bahwa persepsi guru terhadap isu Deep Learning ini guru merasa terdapat kesulitan dalam menerapkannya baik dari sisi kemampuan dasar, motivasi, peserta didik memiliki latar belakang yang beragam, maupun dukungan dari rumah jadi tidak semua peserta didik siap dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Deep Learning ini. karakter dan kebiasaan belajar peserta didik kebanyakan masih terbiasa belajar dengan cara yang tradisional seperti mendengar materi dari guru, hafalan, dan latihan soal oleh sebab itu perlu pelatihan yang lebih matang kepada guru agar bisa menerapkan pendekatan ini dikelas.

Disamping itu, sebagian besar guru juga memiliki pemahaman tentang pendekatan Deep Learning cenderung melihatnya secara positif

karena dinilai mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik.

Hal ini sesuai dengan pendapat bapak zulfadli yang mengatakan bahwa:

"Saya rasa pendekatan Deep Learning akan mendorong peran peserta didik untuk lebih banyak berkolaborasi. Ketika siswa diminta untuk memahami suatu konsep secara mendalam, mereka akan menyadari bahwa mereka tidak bisa melakukannya sendirian. Mereka akan belajar untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi ide, dan saling melengkapi. Hal ini akan melatih mereka untuk berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, dan menjadi bagian dari sebuah tim. Ini sangat penting untuk membentuk karakter dan keterampilan sosial mereka di masa depan.

Hal ini sejalan dengan pendapat ibu Tiara yang mengatakan bahwa:

"Peserta didik juga jadi lebih aktif dalam proses belajar karena biasanya Deep Learning itu melibatkan banyak diskusi, eksplorasi, dan pemecahan masalah. Nah, di situ mereka belajar berpikir kritis, kerja sama tim, dan tanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Jadi, secara nggak langsung, mereka nggak cuma jadi penerima informasi, tapi juga jadi pembelajar yang aktif dan mandiri. Dan itu bagus buat bekal mereka di masa depan".

Penulis menganalisa bahwa persepsi guru melihat isu Deep Learning ini juga ada yang secara positif karena dinilai mampu meningkatkan

kualitas proses dan hasil belajar peserta didik, seperti peserta didik akan lebih aktif dalam proses pembelajaran karena langsung melibatkan peserta didik dalam diskusi, eksplorasi, ataupun memecahkan masalah, dari situ mereka akan belajar berfikir kritis, Kerjasama tim, dan mempunyai tanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Ini sangat penting untuk membentuk karakter dan keterampilan sosial mereka di masa depan. Di samping itu pula peneliti mewawancarai guru mengenai tantangan isu Deep Learning.

Persepsi guru terhadap tantangan isu Deep Learning merujuk pada bagaimana guru memandang, memahami, serta penilaian guru terhadap berbagai tantangan yang muncul dalam penerapan konsep Deep Learning di dunia pendidikan. Persepsi ini sangat penting karena menentukan sejauh mana guru dapat menerima, memahami, dan mengadaptasi pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir mendalam, reflektif, dan analitis. Persepsi guru tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotor yang berpengaruh terhadap kesiapan peserta didik dalam menghadapi perubahan paradigma pembelajaran.

Konsep pendekatan Deep Learning Dalam perspektif pendidikan, Deep Learning dipahami sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk memahami konsep secara menyeluruh, mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, serta mampu menerapkan pengetahuan tersebut untuk memecahkan masalah

nyata. Dengan demikian, isu Deep Learning ini menuntut adanya perubahan paradigma dari pembelajaran yang bersifat hafalan (surface learning) menuju pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

Namun demikian, dalam penerapannya, guru sering kali menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Tantangan tersebut dapat muncul dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep dan penerapan Deep Learning, kurangnya kompetensi digital, serta kebingungan dalam mengintegrasikan pendekatan pembelajaran mendalam ke dalam kurikulum yang sudah ada. Sementara faktor eksternal meliputi keterbatasan sarana dan prasarana pendukung seperti perangkat teknologi, akses internet, sumber belajar digital, serta dukungan kebijakan dari lembaga pendidikan atau pemerintah.

Selain itu, tantangan isu Deep Learning juga berkaitan erat dengan kesiapan sistem pendidikan secara keseluruhan. Hal ini mencakup kurikulum yang adaptif, kebijakan yang mendukung inovasi pembelajaran, serta kolaborasi antar pemangku kepentingan seperti guru, kepala sekolah, pengembang kurikulum, dan pihak pemerintah. Untuk mewujudkan pembelajaran mendalam, guru tidak hanya dituntut menjadi pengajar, tetapi juga fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang menantang, kolaboratif, dan berorientasi pada pemecahan masalah.

Hal ini sesuai dengan pendapat bapak Firdaus selaku kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

"Saya melihat tantangannya justru terletak pada diferensiasi pembelajaran. Guru harus mampu menyesuaikan pendekatan Deep Learning dengan kebutuhan masing-masing siswa baik yang cepat menangkap materi maupun yang membutuhkan lebih banyak bimbingan. Selain itu, menjaga semangat dan konsistensi dalam jangka panjang juga menjadi tantangan tersendiri. Tantangan lain adalah bagaimana guru bisa terus melibatkan siswa secara aktif tanpa merasa terbebani oleh keterbatasan fasilitas atau waktu. Oleh karena itu, dukungan dari manajemen sekolah, termasuk dalam hal penyediaan waktu kolaborasi guru dan penguatan komunitas belajar, menjadi sangat penting untuk menjaga kualitas pelaksanaan pendekatanDeep Learning di sekolah".

Hal ini sejalan dengan pendapat bapak zaki yang mengatakan bahwa:

"Kalau menurut saya, tantangan yang paling mungkin dihadapi kalau pendekatan deep learning diterapkan di SD Negeri Gampong Baroh itu ada beberapa, ya. Pertama, dari sisi guru sendiri. Kami mungkin masih perlu waktu untuk benar-benar paham bagaimana cara menerapkan deep learning di kelas, karena selama ini kami lebih terbiasa dengan cara mengajar yang biasa menyampaikan materi, siswa mendengarkan, lalu ada ujian. Kalau deep learning kan lebih ke arah siswa diajak berpikir kritis dan menemukan sendiri, jadi butuh penyesuaian. Kedua, dari sisi fasilitas juga masih terbatas. Di sekolah

kami belum semua ruang belajar punya alat atau bahan pendukung untuk kegiatan belajar yang lebih interaktif. Kadang juga terkendala waktu, karena jam pelajaran di sekolah dasar kan terbatas, sementara deep learning itu butuh proses dan waktu yang lebih panjang. Selain itu, anak-anak juga perlu dibiasakan dulu. Mereka biasanya lebih suka belajar cepat supaya bisa ujian, bukan mendalami. Jadi kalau mau menerapkan deep learning, butuh kesabaran dari guru dan dukungan dari sekolah supaya prosesnya bisa berjalan pelan-pelan tapi konsisten".

Kemudian pernyataan diatas juga sejalan dengan hasil wawancara yang dikemukakan oleh ibu Tiara yang mengatakan bahwa:

"Kalau menurut saya, tantangan paling besar itu mungkin dari sisi pemahaman guru sama kesiapan fasilitasnya. Walaupun para guru sudah mengerti mengenai pendekatan deep learning, pada saat menerapkannya dibutuhkan lebih banyak bimbingan lagi baik seperti kelompok kerja guru, pelatihan, sosialisasi dan sebagainya untuk penguatan pemahaman guru. Selanjutnya dari segi fasilitan Di sekolah kami, belum semua kelas punya akses ke teknologi yang memadai, seperti proyektor, komputer. Karena untuk menerapkan pendekatan Deep Learning ini guru membutuhkan teknologi yang memadai untuk mendukung pembelajaran. Jadi intinya, tantangan utamanya itu di SDM guru dan fasilitas sekolah".

Kemudian pernyataan diatas juga sejalan dengan hasil wawancara yang dikemukakan oleh bapak zulfadli yang mengatakan bahwa:

"Jika deep Learning ini diterapkan maka Perlu waktu dan pelatihan agar guru benar-benar memahami konsep deep learning, yaitu pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep, berfikir kritis, dan penerapannya pada kehidupan nyata. Saya rasa tantangan lainnya ada di karakter dan kebiasaan belajar siswa. Anak-anak di sini, terutama kelas bawah, kebanyakan masih terbiasa belajar dengan cara yang tradisional ngikutin guru, hafalan, dan latihan soal. Kalau tiba-tiba diajak mikir kritis, belajar mandiri bisa jadi mereka kaget atau malah bingung. Jadi Perlu waktu dan pembiasaan supaya mereka bisa terbiasa dengan pendekatan yang lebih dalam seperti Deep Learning ini. Jadi menurut saya tantangan itu ada di guru bagaimana cara guru menyampaikan pembelajaran dengan pendekatan Deep Learning ini agar peserta didik merasa gembira mengikuti pembelajaran. Gitu sih menurut saya".

Dengan demikian, persepsi guru terhadap tantangan isu Deep Learning menjadi aspek yang krusial dalam keberhasilan penerapan pendekatan ini di dunia pendidikan. Semakin positif persepsi guru terhadap Deep Learning, semakin besar pula kemungkinan terwujudnya inovasi pembelajaran yang bermakna, adaptif terhadap perkembangan pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai persepsi guru dapat menjadi dasar penting bagi lembaga pendidikan

dalam merancang strategi pelatihan, kebijakan, dan dukungan yang tepat untuk mendorong implementasi Deep Learning yang efektif di lingkungan sekolah. Selain persepsi guru terhadap tantangan isu Deep Learning juga terdapat persepsi terhadap peluang isu Deep Learning.

b. Persepsi Guru Terhadap Peluang Isu Deep Learning di SD Negeri Gampong Baroh

Persepsi guru terhadap peluang isu Deep Learning pada dasarnya menggambarkan bagaimana pandangan dan keyakinan guru mengenai manfaat serta kemungkinan keberhasilan penerapan pendekatan pembelajaran mendalam di sekolah. Guru melihat bahwa Deep Learning memiliki peluang besar untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menghafal, tetapi juga memahami konsep secara mendalam, mampu berpikir kritis, dan mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan nyata. Guru menilai bahwa penerapan Deep Learning bisa membantu membentuk peserta didik yang lebih mandiri, kreatif, dan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Hal ini sesuai dengan pendapat ibu Nurlailawati yang mengatakan bahwa:

"jika Deep Learning ini diterapkan, mungkin kalau yang saya lihat peluangnya mungkin kembali kepada siswanya ya. Siswanya mungkin tingkat kemampuan akademiknya mungkin akan lebih meningkat. Tapi juga ini tergantung daripada kemampuan guru itu dalam mengolah

rencana pembelajaran. kreativitas gurunya dalam merangkai kegiatan pembelajaran itu bagaimana sih? Bentuknya seperti apa sih? Mungkin kalau hanya sekedar biasa-biasa saja bertanya berdiskusi mungkin itu hal biasa ya. Tapi ada sesuatu yang perlu dilakukan oleh siswa untuk mengejarkan hal-hal yang menantang dan menarik itu. Jadi tergantung daripada gurunya membuat rencana pembelajaran".

Hal ini sejalan dengan pendapat ibu Fazliyah yang mengatakan bahwa:

"Kalau menurut saya ya dengan pendekatan ini, pembelajaran bisa jadi lebih bermakna karena peserta didik benar-benar memahami apa yang mereka pelajari dan dan juga dituntut untuk bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga bisa lebih kreatif dalam mengajar, kayak misalnya dengan memberikan kegiatan yang menantang siswa untuk berpikir kritis, mencari solusi sendiri, dan bekerja sama dengan teman-temannya. Juga pendekatan Deep Learning bisa menjadikan peserta didik lebih mandiri dan berani memberikan pendapat. Proses belajar jadi lebih hidup, tidak hanya satu arah dari guru ke siswa, tapi juga ada interaksi bersama. Nah dari sisi guru sendiri, pendekatan ini membuka kesempatan untuk terus belajar dan berinovasi, apalagi sekarang pendidikan sudah banyak didukung teknologi. Jadi menurut saya, peluang dari penerapan Deep Learning ini cukup besar, baik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran maupun untuk menyiapkan siswa menghadapi tantangan zaman yang apa-apa mengakai tektologi".

Selain itu, guru juga melihat peluang bagi peningkatan profesionalisme mereka sendiri. Isu Deep Learning mendorong guru untuk terus belajar, berinovasi dalam metode mengajar, dan memanfaatkan teknologi secara lebih efektif. Jika didukung dengan pelatihan dan fasilitas yang memadai, banyak guru percaya pendekatan ini bisa membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan zaman. Guru memandang bahwa peluang isu Deep Learning cukup besar, terutama dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis serta pemecahan masalah secara nyata.

Hal ini sesuai dengan pendapat ibu Ayu yang mengatakan bahwa:

"Menurut saya, Peluang buat guru juga besar sebenarnya. Karena deep learning membuat guru harus lebih kreatif dan fleksibel. Kita jadi belajar terus, cari metode baru, lebih belajar digital untuk membuat media ajar, lebih kreatif dalam merencanakan pembelajaran, nah Itu bagus buat perkembangan kita sebagai pendidik jadi kita lebih peka terhadap teknolgi dan belajar hal-hal baru dan Kita juga jadi lebih peka sama kebutuhan anak-anak, karena deep learning itu ngajak kita buat lihat kemampuan tiap anak secara lebih dalam. Jadi, Deep Learning ini bisa jadi jalan buat meningkatkan kompetensi guru dan juga peserta didik. Karena guru jadi lebih kreatif, inovatif, faham teknologi, lebih peka sama kebutuhan belajar murid, dan terus belajar metode baru. Jadi ngak

menggunakan metode itu-itu saja. Guru harus upgrade diri, dan itu bagus buat perkembangan guru.

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan hasil wawancara di atas kesimpulannya adalah persepsi guru terhadap peluang isu Deep Learning menunjukkan pandangan yang positif dan optimis terhadap penerapan pendekatan Deep Learning di sekolah. Para guru menilai bahwa Deep Learning memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, baik bagi siswa maupun bagi guru. Dari sisi peserta didik, penerapan Deep Learning dianggap mampu membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam, berpikir kritis, kreatif, serta mampu mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tidak lagi berfokus pada hafalan, melainkan pada proses memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah nyata.

Sementara dari sisi guru, isu Deep Learning dipandang sebagai peluang untuk meningkatkan profesionalisme dan kompetensi. Guru terdorong untuk lebih kreatif, inovatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Pendekatan ini juga membuka kesempatan bagi guru untuk terus belajar dan berinovasi dalam merancang pembelajaran yang menantang dan bermakna.

Secara keseluruhan, guru melihat bahwa penerapan Deep Learning dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih hidup, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Dengan dukungan pelatihan dan fasilitas yang memadai, Deep Learning diyakini mampu menjadi jalan bagi peningkatan

mutu pendidikan serta kesiapan siswa menghadapi tuntutan zaman yang serba digital dan berbasis teknologi.

2. Hasil Angket

Persepsi Guru Terhadap Tantangan dan Hambatan Isu Deep Learning
Melalui Angket

No	Nama	SS (4)	S (3)	KS (2)	TS (1)	Rumus	Hasil
1.	Tiara Azzahra	4	9	6	3	$\frac{22 \times 100}{40}$	55%
2.	Ayus Linawati	12	15	4	0	$\frac{31 \times 100}{40}$	77,5%
3.	Ahmad Zaki	4	18	4	1	$\frac{27 \times 100}{40}$	67,5%
4.	Nurlailawati	0	12	12	1	$\frac{25 \times 100}{40}$	62,5%
5.	Fazliyah	0	27	2	0	$\frac{29 \times 100}{40}$	72,5%
6.	Zulfadhli	8	18	6	0	$\frac{32 \times 100}{40}$	80%
Jumlah							**415%**
Rata-rata						**$\frac{415}{6}$**	**69%**

Kriteria Interpretasi Skor

Presentase (%)	kategori
0-20%	Sangat rendah
21-40%	Rendah
41-60%	Sedang
61-80%	Tinggi
81-100%	Sangat tinggi

Dari hasil angket dengan persentase sebesar 69%, maka persepsi guru terhadap tantangan dan hambatan isu deep learning berada pada kategori tinggi, namun belum mencapai kategori sangat tinggi. Artinya, tantangan tersebut dirasakan secara nyata oleh guru, tetapi masih memungkinkan untuk diatasi melalui upaya peningkatan kompetensi dan dukungan sistem pendidikan yang lebih optimal. Tingginya persentase angket di atas mengindikasikan bahwa guru secara umum menyadari adanya berbagai tantangan dan hambatan dalam penerapan Deep Learning di SD Negeri Gampong Baroh. Tantangan tersebut antara lain berkaitan dengan kesiapan guru dalam menguasai konsep deep learning, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, serta kebutuhan untuk penyesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, hasil ini juga menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap kompleksitas penerapan Deep Learning, sehingga memerlukan dukungan berkelanjutan, baik melalui pelatihan profesional, pendampingan akademik, maupun kebijakan sekolah yang adaptif.

3. Hasil Dokumentasi

KURIKULUM OPRASIONAL SATUAN PENDIDIKAN SD NEGERI GAMPONG BAROH

Nama Sekolah: SD Negeri Gampong Baroh

Alamat: Jln.Medan – B.Aceh Gg.Pendidikan Desa Baroh

Telah disusun dan ditetapkan pengunaan kurikulum satuan Pendidikan SD Negeri Gampong Baroh dengan keputusan Kepala Sekolah nomor: 421.2/133/SDGpB/2025 pada 14 Juli 2025 dan dinyatakan berlaku untuk Tahun Ajaran 2025/2026.

PERENCANAAN PEMBELAJARAN

A. Rencana Pembelajaran untuk Ruang Lingkup Satuan Pendidikan

Capalan Pembelajaran Ditetapkan oleh Pemerintah dan disusun dalam fase-fase. Capalan Pembelajaran ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka

1. Karakteristik Setiap mata Pelajaran
2. Elemen dan Deskripsi CP dalam table
3. Peran atau Hubungan antar elemen (diambil dari CP setiap mapel)

B. Rencana Pembelajaran Untuk Ruang Lingkup Kelas (ATP dan Modul Ajar/RPP)

Penyusunan modul ajar atau rencana pelaksanan pembelajaran. Untuk dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran pada ruang lingkup kelas, satuan

pendidikan dapat menggunakan, memodifikasi, atau mengadaptasi contoh modul ajar yang disediakan Pemerintah, dan cukup melampirkan beberapa contoh Pelaksanaan Pembelajaran (PP)/modul ajar atau bentuk rencana kegiatan yang mewakili inti dari rangkaian pembelajaran.

Dalam menyusun rencana pembelajaran, satuan pendidikan perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan pembelajaran
2. Merumuskan Alur Tujuan Pembelajaran

Alur pembelajaran adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara logis menurut urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu fase. Alur ini disusun secara linear sebagaimana urutan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dari hari ke hari. Prinsip penyusunan ATP: esensial, berkesinambungan, kontekstual, dan sederhana.

Penyusunan alur tujuan pembelajaran atau silabus dalam ruang lingkup satuan pendidikan, perumusan dan penyusunan alur dan tujuan pembelajaran atau silabus mata pelajaran berfungsi mengarahkan satuan pendidikan dalam merencanakan, mengimplementasi, dan mengevaluasi pembelajaran secara keseluruhan sehingga capaian pembelajaran diperoleh secara sistematis, konsisten, dan terukur.

C. Pengembangan Perangkat Ajar

Perangkat ajar adalah berbagai bahan ajar yang digunakan oleh pendidik dalam upaya mencapai profil pelajar Pancasila dan Capalan Pembelajaran. Perangkat ajar meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Modul Ajar (MA), buku teks pelajaran, modul projek penguatan profil pelajar Pancasila, video pembelajaran, serta bentuk lainnya. Dalam merancang pembelajaran, SD Negeri Gampong Teungoh memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran dan asesmen. Prinsip Pembelajaran dan Asesmen harus digunakan secara terintegrasi sebagai pertimbangan utama dalam merancang struktur kurikulum satuan pendidikan.

Prinsip-prinsip pembelajaran	Prinsip-prinsip asesmen
Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan.	Asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, fasilitasi pembelajaran, dan penyediaan informasi yang holistik sebagai umpan balik untuk peserta didik, peserta didik, dan orang tua, agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran.
Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajaran sepanjang hayat.	Asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen tersebut, dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen agar efektif mencapai tujuan pembelajaran
Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistic	Asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (reliable) untuk menjelaskan kemajuan belajar dan menentukan keputusan tentang langkah selanjutnya.
Pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra.	Laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif, memberikan tentang karakter dan kompetensi yang dicapai serta strategi tindak lanjut
Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.	Hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru terhadap tantangan dan peluang isu Deep Learning di SD Negeri Gampong Baroh. Sesuai dengan tahap analisis data yang penulis pilih yaitu mereduksi data, menyajikan data dan menarik Kesimpulan dengan menganalisis data yang telah penulis kumpulkan dari hasil wawancara dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian di SD Negeri Gampong Baroh. Maka data yang diperoleh dan yang sudah dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian diatas yang mengacu pada rumusan masalah. Adapun yang terkait yaitu:

1. Persepsi Guru Terhadap Tantangan dan Peluang Isu Deep Learning di SD Negeri Gampong Baroh

Menurut pendapat suhelayanti Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) adalah sebuah paradigma pembelajaran yang melampaui transfer pengetahuan konvensional. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar yang bersifat bermakna, reflektif, dan menyenangkan. Deep Learning mengintegrasikan berbagai aspek diri siswa pemikiran kritis, perasaan, pengalaman sensorik, dan aktivitas fisik secara menyeluruh dan terpadu, guna menghasilkan pengalaman belajar yang komprehensif dan mendalam. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara intelektual, tetapi

juga terlibat secara emosional dan fisik, sehingga mendukung perkembangan berbagai dimensi diri mereka secara seimbang. [104]

Dari hasil wawancara dengan beberapa guru dan kepala sekolah di SD Negeri Gampong Baroh, ditemukan bahwa sebagian besar guru telah memahami secara umum makna dari pembelajaran mendalam meskipun belum secara spesifik. Guru menilai bahwa pendekatan ini memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Namun, penerapan Deep Learning juga dianggap memiliki berbagai tantangan, terutama dalam hal kesiapan guru, fasilitas sekolah, dan dukungan kurikulum.

2. Persepsi Guru Terhadap Tantangan Isu Deep Learning di SD Negeri Gampong Baroh

Guru menyadari bahwa penerapan pendekatan Deep Learning menghadapi sejumlah tantangan di lingkungan sekolah dasar. Tantangan pertama yang banyak diungkapkan guru adalah keterbatasan pemahaman dan kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan Deep Learning. Sebagian guru masih terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional yang berfokus pada penyampaian materi dan hafalan. Akibatnya, diperlukan waktu dan pelatihan khusus agar guru dapat memahami serta menerapkan prinsip Deep Learning secara efektif.

Tantangan kedua adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Guru mengungkapkan bahwa untuk menerapkan pembelajaran mendalam menuntus guru untuk kreatif dalam merancang pembelajaran, maka dari itu dibutuhkan

---

[104] Suhelayanti, Muttaqin, 'Membangun Generasi Cerdas : Deep Learning Untuk Pendidikan Berkualitas Di Indonesia'.

dukungan fasilitas yang memadai, seperti akses terhadap teknologi, bahan ajar kontekstual, serta lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi siswa. Kondisi sekolah yang masih terbatas dalam hal fasilitas teknologi menjadi hambatan tersendiri dalam mengembangkan pembelajaran berbasis Deep Learning.

Selain itu, beban administrasi dan tuntutan kurikulum juga menjadi faktor yang menghambat. Guru sering kali disibukkan dengan tugas administratif sehingga kurang memiliki waktu untuk merancang pembelajaran yang mendalam. Beberapa guru juga menyebut bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang sama, sehingga penerapan Deep Learning memerlukan strategi diferensiasi yang lebih kompleks.

3. Persepsi Guru Terhadap Peluang Isu Deep Learning di SD Negeri Gampong Baroh

Berdasarkan hasil wawancara, guru memandang bahwa pendekatan Deep Learning membuka banyak peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Pendekatan ini dinilai mampu mendorong siswa agar lebih aktif, kreatif, dan berpikir mendalam terhadap materi yang diajarkan. Guru menilai bahwa pendekatan Deep Learning sejalan dengan semangat Merdeka Belajar yang saat ini sedang diterapkan di sekolah. Guru melihat bahwa peluang terbesar dari pendekatan Deep Learning adalah terciptanya suasana belajar yang bermakna. Siswa tidak hanya sekadar menghafal teori, tetapi juga mampu memahami konsep, memecahkan masalah, serta mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga menganggap bahwa pendekatan Deep Learning dapat membantu meningkatkan kompetensi profesional guru.

Melalui penerapan pendekatan ini, guru terdorong untuk lebih kreatif dalam merancang pembelajaran, memanfaatkan teknologi, dan memperkuat kemampuan reflektif dalam proses mengajar. Sebagian guru juga menilai bahwa pendekatan ini dapat menumbuhkan kolaborasi antara guru dan siswa. Pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan lebih interaktif. Dengan demikian, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menggali potensi dan menemukan pengetahuannya sendiri. Dalam jangka panjang, hal ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan di SD Negeri Gampong Baroh dan menjadikan siswa lebih siap menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap isu Deep Learning di SD Negeri Gampong Baroh bersifat positif, namun diiringi dengan kesadaran akan adanya tantangan yang perlu diatasi. Guru memahami bahwa Deep Learning merupakan pendekatan yang penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam membentuk siswa yang berpikir kritis, mandiri, dan reflektif. Namun, mereka juga menyadari bahwa keberhasilan penerapan pendekatan ini sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, dukungan fasilitas, dan kebijakan sekolah. Secara umum, guru memandang bahwa peluang Deep Learning akan lebih besar apabila diikuti dengan pelatihan bagi guru, penyediaan sarana yang memadai, serta dukungan dari kepala sekolah dan dinas pendidikan. Dengan demikian, tantangan yang ada bukanlah penghambat utama, melainkan dapat menjadi dasar untuk melakukan perbaikan dan inovasi dalam sistem pembelajaran di sekolah.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa penerapan Deep Learning di sekolah dasar membutuhkan komitmen bersama antara guru, kepala sekolah, dan pihak terkait lainnya. Guru perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional terkait pembelajaran mendalam. Sekolah juga perlu meningkatkan dukungan fasilitas serta menciptakan budaya belajar yang mendorong eksplorasi dan berpikir kritis. Dengan memperhatikan tantangan dan peluang yang diungkapkan guru, diharapkan sekolah dapat merancang strategi implementasi Deep Learning yang sesuai dengan kondisi lokal, sehingga pendekatan ini benar-benar memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan di SD Negeri Gampong Baroh.

4. Persepsi Guru Terhadap Tantangan dan Peluang Isu Deep Learning Bagi Guru Melalui Wawancara dan Angket.

a. Hasil Wawancara

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di SD Negeri Gampong Baroh bahwa para guru sudah tidak terlalu merasa kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran berbasis pendekatan Deep Learning, karena pembahasan mengenai pendekatan Deep Learning ini sedang hangat di perbincangkan dalam dunia pendidikan, seperti melalui media sosial dan platform yang lain dan juga beberapa guru sudah mendapatkan pelatihan mengenai pendekatan Deep Learning. Namun guru merasa ada beberapa tantangan dalam menerapkan pendekatan Deep Learning ini seperti untuk peserta didiknya terdapat tantangan dalam menghadapi pendekatan pembelajaran baru yang sedikit berbeda dari pendekatan sebelumnya seperti belajar mandidi, koding dalam pembeajaran,

berkolaborasi, dan menghubungkan pembelajaran ke kehidupan sehari-hari dan peserta didik kurang terbiasa dalam mencari dan mengolah informasi secara mandiri dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Guru-guru juga harus beradaptasi dengan metode pembelajaran yang baru sesuai dengan pendekatan Deep Learning yang lebih menekankan pada teknologi. Guru-guru juga membutuhkan pelatihan lebih lanjut untuk lebih memahami strategi pendekatan Deep Learning agar dapat menerapkan kepada peserta didik. Infrastuktur teknologi di sekolah tersebut menurut guru-guru juga kurang memadari seperti chrome book yang masih terbatas, media pembelajaran yang kurang menjadi salah satu tantangan untuk penerapan Deep Learning di sekolah. Dalam merancang pembelajaran guru-guru tidak merasa tertantang karena hampir sama dengan pendekatan pembelajaran sebelumnya jadi guru-guru sudah memiliki keterampilan dalam merancang pembelajaran berdasarkan pendekatan Deep Learning. Selanjutnya kemampuan literasi dan numerasi peserta didik yang belum merata juga menjadi hambatan dalam menerapkan pendekatan Deep Learning. Kemudian untuk banyaknya tuntutan administrasi yang harus diselesaikan oleh para guru menjadi hambatan dalam merancang pembelajaran berbasis pendekatan Deep Learning. Dan guru-guru juga merasa bahwa guru-guru harus lebih berkolaborasi antar sesame guru agar saling menguatkan konsep pembelajaran berbasis Deep Learning.

b. Hasil Angket

Berdasarkan hasil analisis angket, diperoleh persentase sebesar 69%, yang menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap tantangan dan hambatan isu

deep learning berada pada kategori tinggi, meskipun belum mencapai kategori sangat tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru secara nyata merasakan adanya berbagai kendala dalam penerapan deep learning di SD Negeri Gampong Baroh, namun pada saat yang sama masih memandang tantangan tersebut sebagai sesuatu yang dapat diatasi melalui upaya pengembangan yang tepat. Kategori tinggi pada hasil angket ini mencerminkan tingkat kesadaran guru yang cukup kuat terhadap penerapan pendekatan Deep Learning di SD Negeri Gampong Baroh. Guru tidak hanya melihat deep learning sebagai konsep inovatif semata, tetapi juga memahami bahwa penerapannya menuntut kesiapan profesional yang memadai, baik dari aspek pengetahuan konseptual maupun keterampilan pedagogis. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah memiliki pemahaman awal yang baik, meskipun masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam praktiknya.

Tantangan yang dirasakan para guru antara lain berkaitan dengan kesiapan guru dalam menguasai konsep deep learning, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, serta kebutuhan untuk penyesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, hasil ini juga menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap kompleksitas penerapan Deep Learning, sehingga memerlukan dukungan berkelanjutan, baik melalui pelatihan profesional, pendampingan akademik, maupun kebijakan sekolah yang adaptif. Tantangan berikutnya berkaitan dengan penyesuaian metode pembelajaran terhadap karakteristik peserta didik. Peserta didik sekolah dasar memiliki tingkat perkembangan kognitif dan emosional yang beragam, sehingga guru dituntut untuk mampu mengadaptasi pendekatan deep learning agar tetap

sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan kesiapan belajar siswa. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru, terutama dalam mengelola kelas dan merancang pembelajaran yang efektif namun tetap realistis.

Meskipun demikian, hasil angket menunjukkan bahwa guru memiliki sikap reflektif dan terbuka terhadap penerapan deep learning. Persentase yang belum mencapai kategori sangat tinggi menandakan bahwa guru tidak sepenuhnya menolak atau merasa terbebani secara berlebihan, melainkan masih melihat adanya peluang untuk berkembang. Dengan kata lain, tantangan dan hambatan yang dirasakan guru bersifat dinamis dan potensial untuk diminimalkan melalui dukungan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, temuan ini menegaskan pentingnya dukungan sistem pendidikan dalam bentuk pelatihan profesional yang terstruktur, pendampingan akademik yang berkesinambungan, serta kebijakan sekolah yang adaptif terhadap inovasi pembelajaran. Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru dan menciptakan kondisi yang lebih kondusif bagi penerapan deep learning secara efektif dan berkelanjutan di sekolah dasar.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

1. Isu Deep Learning Bagi Guru

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap isu Deep Learning di SD Negeri Gampong Baroh pada dasarnya bersifat positif, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan dalam penerapannya. Guru memahami bahwa Deep Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam, berpikir kritis, dan kemampuan mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan nyata. Sebagian besar guru menilai bahwa penerapan Deep Learning memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik, karena mendorong siswa agar lebih aktif, kreatif, mandiri, serta mampu berpikir tingkat tinggi. Guru juga melihat bahwa pendekatan ini dapat memperkuat profesionalisme mereka, karena menuntut kreativitas, inovasi, dan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran.

2. Tantangan dan Peluang Isu Deep Learning

Guru juga menyadari adanya berbagai tantangan dan hambatan dalam menerapkan pendekatan Deep Learning seperti kurangnya pelatihan, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, serta karakter dan kebiasaan belajar siswa yang masih cenderung monoton. Selain itu, beban administrasi dan keterbatasan waktu menjadi kendala tambahan dalam merancang pembelajaran yang mendalam dan

bermakna. Meskipun demikian, guru tetap menunjukkan sikap terbuka dan optimis terhadap peluang penerapan Deep Learning di sekolah. Mereka menilai bahwa dengan adanya dukungan pelatihan, fasilitas yang memadai, serta kebijakan dan kolaborasi yang baik antara guru, kepala sekolah, dan dinas pendidikan, penerapan Deep Learning dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, guru melihat bahwa Deep Learning merupakan peluang strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri Gampong Baroh, membentuk peserta didik yang berpikir kritis dan reflektif, serta menyiapkan mereka menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dan berbasis teknologi. Tantangan yang ada menjadi pijakan untuk melakukan perbaikan dan inovasi menuju sistem pembelajaran yang lebih bermakna dan adaptif terhadap perubahan.

B. Saran

Setelah menarik beberapa kesimpulan dari uraian-uraian yang ada dalam skripsi ini, maka selanjutnya adapun yang menjadi saran-saran sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan dan mengembangkan hasil pemikiran yang bisa diambil dalam skripsi ini yaitu:

c. Kepala sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan penuh terhadap penerapan pendekatan Deep Learning di sekolah. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui penyediaan pelatihan dan pendampingan rutin bagi guru agar mereka memahami konsep serta strategi penerapan Deep Learning dengan baik. Selain itu, kepala sekolah perlu memperhatikan

peningkatan sarana dan prasarana, terutama yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi dan kolaboratif. Kepala sekolah juga diharapkan dapat menciptakan iklim sekolah yang inovatif dan terbuka terhadap perubahan, dengan memberikan ruang bagi guru untuk berkreasi, berbagi pengalaman, dan mengembangkan metode pembelajaran yang mendalam dan bermakna.

d. Guru diharapkan terus mengembangkan kompetensi profesionalnya dengan aktif mengikuti pelatihan, workshop, atau kegiatan komunitas belajar yang berfokus pada penerapan Deep Learning. Guru perlu membiasakan diri untuk merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif pada peserta didik. Selain itu, guru juga perlu lebih adaptif terhadap teknologi dan memanfaatkan berbagai media pembelajaran digital untuk mendukung kegiatan belajar yang interaktif dan menarik. Guru sebaiknya melakukan refleksi dan kolaborasi dengan rekan sejawat agar dapat saling bertukar pengalaman dalam mengatasi kendala penerapan Deep Learning. Dengan adanya kolaborasi antara kepala sekolah dan para guru, diharapkan penerapan pendekatan Deep Learning di SD Negeri Gampong Baroh dapat berjalan secara bertahap, konsisten, dan berkelanjutan**,** sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna serta meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.
e. Peserta didik diharapkan dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran yang berbasis Deep Learning. Artinya, Peserta didik tidak hanya

menunggu penjelasan dari guru, tetapi juga berusaha mencari tahu, bertanya, dan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, Peserta didik perlu membangun sikap ingin tahu, berani berpendapat, serta terbiasa berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, peserta didik hendaknya mulai membiasakan diri belajar secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Dengan semangat belajar yang tinggi dan keaktifan dalam kegiatan kelas, peserta didik dapat merasakan manfaat nyata dari pendekatan Deep Learning dan menjadi generasi yang mampu berpikir mendalam, inovatif, serta siap menghadapi tantangan di masa depan.

f. Orang tua peserta didik senantiasa dapat mengetahui perkembangan anaknya dan dapat membantu guru untuk kelancaran dalam pelaksanaan pembelajaran, maka diharapkan prestasi siswa dapat meningkat dan dengan demikian hubungan orang tua dan guru menjadi lebih akrab, dan menjalin kerja sama yang baik

DAFTAR PUSTAKA

Anggito, Albi, & Setiawan, Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak Publisher, 2022.

Anggraini, K. W., & Liestyasari, S. I. Peran Strategis Guru Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Siswa Digital Native, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (2025). (JSPM), 6(1), 77-88.

Apriliana Putri, Adaptasi Organisasi dalam Era Digital: Peluang dan Tantangan Manajemen Perubahan. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7(4), (2024), 18437–18442.

Arbiyanta, I. (2025). *Tantangan Pendidikan Di Era Modern: Kajian Isu Strategis Dan Implikasinya Bagi Sistem Pendidikan Indonesia*. Jurnal Ilmiah Wuni, 7(2), 1–15.

Ardiansyah, Risnita, and M. Syahran Jailani, '*Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*', *Jurnal IHSAN :* Jurnal Pendidikan Islam, 1.2 (2023), pp. 1–9, doi:10.61104/ihsan.v1i2.57.

Bergsmann, J. (2020). The impact of social and emotional learning on students' well-being and academic achievement: A systematic review. Journal of Research in Childhood Education, 34(3), 398-412.

Bergsmann, J. The impact of social and emotional learning on students' well-being and academic achievement: A systematic review. Journal of Research in Childhood Education, 34(3), (2020), 398-412.

Bransford, J. D., How people learn: Brain, mind, experience, and school. National Academies Press. (2020).

Bunga Mawarni Merdu and others, 'Pendidikan Aceh : Harapan Dan Realita', 2021, pp. 247–54.

Chazim Maksalina, 'tantangan', (2025), Pengadilan Tinggi Agama Gorontalo

Collins, Sean P, Alan Storrow, Dandan Liu, Cathy A Jenkins, Karen F Miller, Christy Kampe, and others, 'Bab III Metode Penelitian', 2021

Daniel Goleman, Emotional Intelligence (25th anniversary ed.; New York: Bantam Books, 2020)

Dewi, A. S., & Ningsih, E. (2022). Pengaruh model joyful learning terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Jurnal Inovasi Pendidikan, 12(1), 58–71.

Dikson Silitonga, 'Manajemen Peningkatan Mutu : Evaluasi Rumusan Program Manajemen. 169', 23.2 (2020), pp. 168–84.

Dinas pendidikan aceh, MKKS SMA Aceh Gelar Rakor, Bahas Permasalahan Pendidikan Mulai PPDB hingga Kualitas Pembelajaran, https://disdik.acehprov.go.id/berita/kategori/info-kemitraan/mkks-sma-aceh-gelar-rakor-bahas-permasalahan-pendidikan-mulai-ppdb-hingga-kualitas-pembelajaran (Banda aceh:2024).

Dr Sugiyono, '*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*', 2013.

Elinda, Pendekatan Belajar Metode Deep learning, Apakah Menggantikan Kurikulum Merdeka Belajar?, (2025), muhammadiyah solo, https://muhammadiyahsolo.com/20250408/pendekatan-belajar-metode deep-learning-apakah-cikal-bakal-menggantikan-kurikulum-merdeka-belajar-9669.

Eman M. Elbashbishy, 'Deep Learning in Education', Sustainability Education Globe, 2.1 (2024), pp. 15–21, doi:10.21608/seg.2024.269380.1000.

Fitriani, N., & Rohana. Implementasi pembelajaran berbasis proyek untuk mendorong deep learning pada siswa sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 6(4), (2022), 5700–5710.

Hadi, S. (2020). Psikologi Kognitif. Jakarta: Rajawali Pers.

Hadikusuma Ramadan, Z., Putri, M. E., & Nukman, M, *Pendekatan Pembelajaran Deep Learning di Sekolah Dasar (teori dan aplikasi)*, (Jawa Barat: 2025) Penerbit Indonesia.

Hardani Ahyar and others, '*Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*', Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.

Hasanah, R. Ketimpangan Akses Pendidikan Di Daerah Terpencil: Isu Ham Dan Kebijakan Hukum Di Indonesia. Wicarana: Jurnal Hukum dan Hak Asasi Manusia, 4(1), (2025), 1–9.

Heckman, James J, Rodrigo Pinto, and Peter A. Savelyev, 'Prosedur Penelitian', Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., 1967

Herlini Puspika Sari, 'Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar Menurut Aliran Filsafat Progresivisme', El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education, 06.02 (2023), pp. 1–11.

Hikmat Kamal. Kedudukan dan Peran Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam. Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan, 14 (2022). (1).

Hmelo-Silver, & Barrows. Inquiry-based learning: A guide for teachers. Journal of Educational Psychology, 114(2), (2022). 223-241.

Iwan Hermawan, 'Bab III Metode Penelitian', Suparyanto Dan Rosad (2015, 5.3 (2020), pp. 248–53

Kamal, H. (2022). Kedudukan dan Peran Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam. Rausyan Fikr, 14(1), 34–45.

Kemendikbudristek. (2021). Kurikulum Merdeka: Panduan Pembelajaran dengan Paradigma Baru. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Kemendikbudristek. Transformasi Pendidikan Indonesia: Peluang dan Inovasi Pembelajaran di Era Digital. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, (2023).

Kompas, S. A."Deep Learning" Bukan Pengganti Kurikulum Merdeka, Lalu Apa? Kompas.id. https://www.kompas.id/artikel/deep-learning-bukan pengganti-(2024, November 12). kurikulum-merdeka-lalu-apa.

Kristiana, I., & Pratiwi, D. F. (2023). Transformasi Pendidikan di Era Digital: Kesiapan Guru dalam Menghadapi Inovasi. Jurnal Pendidikan, 9(2), 101-110.

Lase, D. R., & Sari, D. N. (2023). Manajemen Perubahan Model ADKAR dalam Pendidikan pada Sekolah Penggerak di SMPN 1 Pabelan. Jurnal Kiprah Pendidikan, 2(3), 232–240.

Lena, M. S., Iraqi, H. S., Arrahmi, F., & Adabiah, R. Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Pengimplementasian Kurikulum Merdeka. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(2), (2023), 7493–7498.

Lestari, M., & Prasetyo, Z. K. Peluang dan tantangan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Jurnal Pendidikan Nusantara, 4(3), (2021), 250–262.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.

Lolita Salsabilla Widiyanti, Kompasiana. Com, 17 oktober 2023

Luthfiyani, P. W., & Murhayati, S. *Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(3), (2024). 45315–45328.

M. Anwar Rifa'I, Laporan Urgensi Perubahan Kurikulum dan Dampaknya pada Pendidikan Indonesia, (2025), Staida Sumsel.

M. Elbashbishy, Eman, 'Deep Learning in Education', Sustainability Education Globe, 2.1 (2024), pp. 15–21, doi:10.21608/seg.2024.269380.1000

Melintas.id, Pembelajaran Mendalam: Transformasi Pendidikan yang Membebaskan, Memanusiakan, dan Mempersiapkan Generasi Tangguh Masa Depan, 2025

Merdu, Bunga Mawarni, Desi Alfiani, Miftahul Nisa, and Ade Irfan, 'Pendidikan Aceh : Harapan Dan Realita', 2021, pp. 247–54

Munte, P. P., & Naibaho, D. Pentingnya Peran serta Tugas Guru sebagai Profesi. Merdeka: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(1), (2023). 176–183.

Musanna, A., & Basiran, B. Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 6(4), (2023), 683–690.

Muspawi, M. (2024). Literatur review: Operasionalisasi variabel dalam penelitian pendidikan: Teori dan aplikasi. Jurnal XYZ, 8, 42925-42931.

Mustopa, perubahan kurikulum dan pendidikan yang lebih baik, (2025). Redaksi ketik.com.

Muttaqin, Suhelayanti, 'Membangun Generasi Cerdas : Deep Learning Untuk Pendidikan Berkualitas Di Indonesia'

Nasution, S. Didaktik Asas-Asas Mengajar. Bandung: (2001). Bumi Aksara.

No, U. U. (14, December). tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Nurhayati, D., & Priyono, A. Literasi digital dalam pembelajaran abad 21 di sekolah dasar. Jurnal Teknologi Pendidikan, 25(1), (2023),45–55.

Nurhayati, D., & Priyono, A. Literasi digital dalam pembelajaran abad 21 di sekolah dasar. Jurnal Teknologi Pendidikan, 25(1), (2023), 45–55.

Otto, Siegmar, Franziska Körner, Beatrice A. Marschke, Martin J. Merten, Steffen Brandt, Sofoklis Sotiriou, and others, 'Deeper Learning as Integrated Knowledge and Fascination for Science', International Journal of Science Education, 42.5 (2020), pp. 807–34, doi:10.1080/09500693.2020.1730476

Panadero, E. A review of self-regulated learning: New directions and challenges. Educational Research Review, 35, (2022), 100414.

Piaget, J. (2005). The psychology of intelligence. Routledge.

Purwanto, N. (2021). Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: 2008 Balai Pustaka.

Putra, Sapta, Fiaz Fauzi, and Maila Rosyadah, 'Tantangan Guru Dalam Mengadaptasi Kurikulum Yang Terus Menerus Berubah Di Indonesia', Manajerial : Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan, 5.1 (2025), pp. 66–75, doi:10.51878/manajerial.v5i1.4753

Ragoonaden, K. Pendidikan dan kesejahteraan yang penuh perhatian. Pengajaran dan pembelajaran yang penuh perhatian: Mengembangkan pedagogi kesejahteraan, (2020). 17-32.

Randall, R. (2025). Konsep dan Implementasi Deep Learning. Gurudikdas.dikdasmen.go.id.

Rudd, R. D. Critical Thinking And The Deep Learning Approach In Agricultural Education. Journal of Agricultural Education, 61(4), (2020). 18-35. doi:10.5032/jae.2020.04018

Sari, D. P., & Hidayat, R. (2022). Tantangan Pendidikan di Era Digital: Studi Literatur. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 3(2), 115-123.

Sari, D. W., & Nugroho, A. S. Mempromosikan Pemahaman Konseptual melalui Strategi Pembelajaran Mendalam di Pendidikan Dasar. Jurnal Penelitian Pendidikan, 13(3), (2023). 215–228.

Sari, Herlini Puspika, 'Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar Menurut Aliran Filsafat Progresivisme', El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education, 06.02 (2023), pp. 1–11

Sari, R. P., & Widodo, A. Penguatan Kompetensi Guru melalui Manajemen Perubahan untuk Mendukung Ibu Kota Nusantara, (2023). ResearchGate Publication.

Sean P Collins and others, '*BAB III* Metode Penelitian', 2021.

Sidiq, Choiri, and Mujahidin, '*Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan'*, Journal of Chemical Information and Modeling, 53.9 (2019), 1–228.

Siegmar Otto and others, 'Deeper Learning as Integrated Knowledge and Fascination for Science', International Journal of Science Education, 42.5 (2020), pp. 807–34, doi:10.1080/09500693.2020.1730476.

Silitonga, Dikson, 'Manajemen Peningkatan Mutu : Evaluasi Rumusan Program Manajemen. 169', 23.2 (2020), pp. 168–84

Sirait, J. E., & Marbun, P. (2022). Guru profesional, inspiratif, dan menyenangkan. Penerbit Andi.

Siti Aida Suri. Guru; Tugas dan Peran dalam Pendidikan. Ilma Jurnal Pendidikan Islam, 2 (2024). (2).

Sitompul, B. (2022). Kompetensi Guru dalam Pembelajaran di Era Digital. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(3), 13953–13960.

Slameto. (2020). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyono, Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta*., 2014.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suhelayanti Muttaqin, 'Membangun Generasi Cerdas : Deep Learning Untuk Pendidikan Berkualitas Di Indonesia'.

Suprihatin, S. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. (2020), Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro, 3(1), 73-82.

Supriyadi, T., & Anggraini, S. Analisis Dukungan Institusional dalam Penerapan Inovasi Pendidikan di Sekolah. (2024), Jurnal Kependidikan, 8(1), 88–97.

Suri, S. A. (2024). Guru: Tugas dan Peran dalam Pendidikan. Ilma Jurnal Pendidikan Islam, 2(2), 112–124.

Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah*. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), (2023). 53–61.

Ulfadilah, I., Darmiyanti, A., & Munafiah, N. Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembelajaran. JEA (Jurnal Edukasi AUD), 8(2), (2023), 169–193.

Ulva Putri Ramadani, Raudhotul Muthmainnah, Nisa Ulhilma, Azzah Wazabirah, Rully Hidayatullah, & Harmonedi H. (2025). *Strategi Penentuan Populasi dan Sampel dalam Penelitian Pendidikan: Antara Validitas dan Representativitas*. QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora, 3(2), 574–585.

Ulwan, M. N., Mulyasari, E., & Hendrawan, D. Tugas dan Fungsi Guru dalam Pendidikan Dasar: Kajian Bibliometrik. Kalam Cendekia, 13(1), (2024). 22–33.

UNESCO. Masa Depan Pendidikan: Memanfaatkan Peluang di Dunia yang Berubah, (Paris: 2021). Penerbitan UNESCO.

Wahyuni, R. Inovasi Pembelajaran Deep Learning di Sekolah Dasar. (2023) Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar, 7(1), 35–42.

Walgito B, Pengantar Psikologi Umum, Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2004, VI

Wang, W., Song, D., Zhang, P., et al. (2025). Exploring deep learning in third-year undergraduate nursing students: a mixed methods study. BMC Nursing, 24, 643.

Wati, M. L. K., Subyantoro, S., & Wagiran, W. Peranan Guru dalam Manajemen Peserta Didik Untuk Meningkatkan Kualitas Peserta Didik. Jurnal Onoma: (2024), Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra, 10(1), 1073-1090.

Wiwik & Murniyati**.** (2025). *Transformasi Pendidikan: Kebutuhan dan Tantangan Kompetensi Guru dalam Menghadapi Era Digital Abad-21*. *JANACITTA*, 8(2), 359–367.

Yanti, H., Kailola, L. G., & Sinaga, D. Analisis Kompetensi Digitalisasi Guru pada Pembelajaran Blended Learning. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4(3), (2022), 2069–2073.

Yuli rahmawati, Implementasi Deep Learning Dalam Rangka Mewujudkan Pendidikan Bermutu Untuk Semua, 2025, youtube. https://youtu.be/ASi289QTde4?si=NQL82CPj1OwKsBmr

Yuliati, Y. & Sutrisno. Kemandirian belajar dalam pembelajaran abad 21. Jurnal Pendidikan, 21(3), (2020) 145–156.

Zaka, Hadikusuma, Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Di Sekolah Dasar (Teori Dan Aplikasi) - Google Books, 2025

Zamili M. Menghindari dari Bias; Praktik Triangulasi dan Kesahihan Riset Kualitatif. J Lisan Al-Hal. 2018; 7 (2), h. 283-302.

Zebua, Nofamataro, 'Education Transformation: Implementation of Deep Learning in 21st-Century Learning', 2.2 (2025), pp. 146–52

Zuldafrial. (2012). *Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Salimi, M., Ariwardoyo, W., Fauziah, M., Astuti, D., & Mutaqin, E. J. (2025). Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap Pendekatan Pembelajaran Mendalam. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, *5*(2), 925-935.

Khafizah, N., & Sayekti, I. C. (2026). Problematika Guru dalam Mengimplementasikan Deep Learning pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, *14*(2), 410-423.

Allolinggi, L. R., Al Arsyadhi, N. L., & Akbar, A. (2025). Pemahaman Konseptual Dan Kesiapan Guru Sekolah Dasar Terhadap Penerapan Deep Learning Di Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(04), 264-280.

Riyadi, R., & Nugroho, P. B. (2025). Persepsi Guru terhadap Penerapan Deep Learning pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Anargya: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, *8*(1), 68-73.

Almaaruf, A., Juhri, D. A., Ayu, D., Pangestu, H., Nurmalasari, L., & Inayah, M. F. (2025). Persepsi Guru Terhadap Penerapan Deep Learning Di Sekolah Dasar. *Bagimu Negeri: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *9*(2), 945-956.